

AKULTURASI DALAM TURISME DI HINDIA BELANDA

R. Achmad Sunjayadi

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, achmad.sunjayadi@ui.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v8i1.229

ABSTRACT

As a form of cultural process, acculturation serves as an important factor in tourism. Usually, the hosts borrow the results of acculturation generated from tourism activities more than the tourists or guests do. Acculturation in tourism occurs not only in tourism practices today, but also in those in the past, including the tourism practices in Indonesia during the Dutch colonial era. This article discusses acculturation which became part of tourism activities in the Dutch East Indies by applying historical methods and Nunez's concept of acculturation in tourism. By using guidebooks, newspapers, magazines, postcards, photographs, and travelogues as data sources, this article traced the result of acculturation at that time. Results show that acculturation really took place in the tourism activities in the Dutch East Indies. There were material objects and customs which served as tourism facilities and could be seen, performed, and enjoyed by the tourists. It can be concluded that at that time the tourists or guests borrowed the results of acculturation more than the hosts did.

KEYWORDS

Acculturation; the Dutch East Indies; tourism activity.

1. Pendahuluan

Ketika membahas akulturasi, kita menghadapi dua kebudayaan yang berbeda. Alfred L. Kroeber, antropolog budaya Amerika dalam *Anthropology* (1948), mengemukakan definisi akulturasi secara luas. Menurut Kroeber dalam Locher (1963, 122), secara umum akulturasi dapat didefinisikan sebagai “*the effect on cultures of contact with other cultures*”. Lebih jauh lagi definisi mengenai akulturasi dapat kita lacak hingga 1936. Definisi akulturasi itu berasal dari Redfield, Linton, dan Herskovits (1936) sebagai berikut.

... acculturation comprehends those phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups (Redfield, Linton, dan Herskovits 1936, 149.)

Terkait dengan ilmu lain, akulturasi diakui tidak hanya digunakan dalam ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, tetapi juga dalam epidemiologi dan kesehatan masyarakat. Baik antropologi, sosiologi,

maupun psikologi, semua ilmu itu memperlihatkan dengan jelas bahwa faktor budaya penting dalam proses akulturasi.

Secara teoretis, selalu ada dua sisi proses akulturasi. Namun, yang sering terjadi adalah satu kelompok lebih dominan mengakulturasi kelompok lain (Rooijen 2010, 9). Dengan kata lain, dalam proses akulturasi ada dua kelompok berbeda: satu kelompok menjadi “donor” dan kelompok lain menjadi “penerima”. Kelompok yang memiliki kebudayaan dominan dan kuat biasanya menjadi “donor”. Sementara itu, kelompok yang lemah menjadi “penerima”. Namun, akulturasi dapat juga memengaruhi kedua pihak itu (Reisinger 2009, 73).

Gagasan untuk menggunakan akulturasi di bidang turisme berasal dari antropolog Amerika Theron A. Nunez (1963). Nunez menyarankan bahwa turisme dapat dipelajari dan dipahami dalam kerangka umum teori akulturasi. Nunez (1963, 347) membahas kegiatan akhir pekan para turis Amerika pada akhir tahun 1950-an di Cajititlán, Jadisco, sebuah desa Mexico di dataran tinggi yang berjarak 32 kilometer dari Guadalajara. Turis Amerika yang mengacu pada turis perkotaan dapat dilihat sebagai wakil dari kebudayaan “donor”, sementara orang Meksiko yang merupakan penduduk setempat dapat dilihat sebagai kebudayaan “penerima”. Nunez (1989, 266) menambahkan bahwa “*tourists are less likely to borrow from their hosts than their hosts are from them.*”

Ada beberapa kajian mengenai akulturasi dalam turisme. Lee dan Cox (2007) membahas perilaku perjalanan (*travel behaviour*) dan gaya hidup imigran Korea di Australia serta pengaruh akulturasi dari gaya hidup perjalanan (*travel*) mereka. Hasil dari penelitian itu adalah para responden yang mengalami proses akulturasi berbeda dalam gaya hidup *travel* mereka dibandingkan responden yang kurang terakulturasi.

Penelitian lain adalah dari Rasmi, Ng, Lee, Soutar (2014) yang menganalisis para turis dari Tiongkok, Jerman, dan Amerika Serikat dengan menggunakan model akulturasi dua dimensi (*bidimensional*) dari Berry (1997). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa model akulturasi itu dapat diperluas untuk konteks turisme dan digunakan untuk tujuan segmentasi. Secara khusus, strategi akulturasi para turis itu dikaitkan dengan preferensi (selera) mereka atas kebudayaan asal dan kebudayaan tuan rumah, seperti halnya preferensi perilaku, liburan, dan aktivitas. Dalam konteks Indonesia, terdapat kajian mengenai akulturasi dalam turisme yang dikaitkan dengan turisme di Bali pada masa kini. Kesimpulan kajian itu adalah masuknya budaya turis membuat kebudayaan orang Bali lebih kreatif, tetapi sekaligus dapat juga merusak. Dengan kata lain, turisme menurunkan nilai budaya Bali, tetapi secara ekonomis menguntungkan. Sayangnya keuntungan itu tidak dinikmati semua penduduk lokal (Bali) yang hanya bertindak sebagai pekerja dan tidak banyak yang menjadi pemilik (Budarma 2012, 32).

Berbagai kajian di atas lebih menitikberatkan pada periode kontemporer. Belum ada kajian yang membahas akulturasi dalam turisme pada masa lalu (kolonial), terutama akulturasi dalam turisme di Hindia Belanda. Padahal kegiatan turisme pada masa kolonial di Hindia Belanda, seperti yang dikemukakan Sunjayadi (2007), sudah ada. Khususnya setelah pemerintah Hindia Belanda mulai mengatur turisme pada 1908 yang ditandai dengan pendirian *Vereeniging Toeristenverkeer* Batavia (VTV), sebuah perhimpunan turisme di Batavia.

Berdasarkan uraian di atas dan teori akulturasi dalam turisme yang dikemukakan oleh Nunez (1963;1989), pertanyaan yang muncul adalah apakah akulturasi dalam turisme juga terjadi dalam kegiatan turisme di Hindia Belanda. Lalu, bentuk akulturasi apa saja yang dihasilkan dalam turisme di Hindia Belanda. Aspek temporal yang dibahas adalah periode kolonial (akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20) sehingga, untuk menjawab pertanyaan itu, digunakan metode sejarah.

Metode sejarah memiliki empat tahapan. Tahap pertama adalah pencarian sumber atau heuristik. Pencarian sumber ini berawal dari penelusuran sumber sekunder yang membahas periode dan ruang

penelitian. Sumber sekunder yang digunakan adalah untuk memberikan informasi, khususnya mengenai hasil akulturası dalam turisme di Hindia Belanda. Dari hasil penelusuran sumber sekunder, diperoleh informasi untuk menelusuri dan mencari sumber primer. Pada tahap kedua, sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku panduan wisata, catatan perjalanan, surat kabar sezaman dari periode kolonial. Setelah itu, dilakukan kritik sumber, baik ekstern maupun intern. Kritik terhadap sumber sekaligus menyeleksi bagian data yang dapat digunakan dan sesuai untuk dianalisis. Tahap ketiga adalah interpretasi yang memerlukan ketelitian dan pengetahuan, antara lain pengetahuan tentang bahasa sumber. Pada tahap ini dilakukan analisis data. Tahap keempat adalah penulisan atau historiografi. Dalam hal ini diperlukan kemampuan menyampaikan data yang diperoleh dalam bentuk tulisan ilmiah.

2. Akulturası Budaya di Hindia Belanda

Dalam *The world of man* (1959), Hoenigman menjelaskan bahwa ada tiga bentuk akulturası budaya, yaitu sistem budaya, sistem sosial (aktivitas), dan budaya materi (artefak). Mengenai isi kebudayaan, kita dapat melihat tujuh unsur kebudayaan universal dari Kluckhohn (1953), yaitu bahasa (lisan, tertulis), ilmu pengetahuan, sistem sosial (politik, keluarga, hukum), teknologi/perengkapan hidup (pakaian, rumah, senjata, sarana transportasi, alat dapur dan jenis makanan), mata pencaharian dan sistem ekonomi, religi, seni. Salah satu hasil dari akulturası budaya di Hindia Belanda adalah budaya Indis (Soekiman 2000, 41–42).

Budaya Indis yang terdapat dalam masyarakat Hindia Belanda, tidak hanya mengacu pada orang Eropa berdarah campuran tetapi juga pada unsur budaya campuran antara unsur budaya Eropa dan Hindia Belanda. Budaya itu merupakan kombinasi unik antara budaya Eropa dan budaya pribumi dalam hal pakaian, kebiasaan, makanan, transportasi, dan mebel (Kroef 1955, 450). Satu unsur budaya campuran yang tidak kalah penting adalah bahasa. Hasil percampuran antara bahasa Belanda dan bahasa-bahasa di Hindia Belanda (antara lain Melayu, Jawa, Betawi, Sunda) dikenal dengan nama bahasa *Petjoh*, *Petjoek* (Soekiman 2000, 44–55).

Berdasarkan bentuk dan isi kebudayaan tersebut, kita dapat melacak unsur-unsur budaya Indis yang kita gunakan untuk melihat kaitan budaya Indis dengan kegiatan turisme di Hindia Belanda. Dari sumber yang digunakan, diperoleh beberapa unsur budaya Indis: teknologi/perengkapan hidup (rumah, pakaian, jenis makanan), kebiasaan, mata pencaharian (Sunjayadi 2011, 415–427).

Unsur budaya Indis dalam teknologi (rumah) dapat dilihat pada bentuk rumah. Pada masa VOC (abad ke-17), bentuk rumah di luar benteng berbeda dari yang di dalam benteng. Rumah di dalam benteng memiliki bentuk khas seperti rumah di kota-kota Belanda yang sempit, tertutup, dan berjendela sedikit. Sementara itu, rumah di luar benteng yang kerap disebut *landhuis*, berukuran lebih besar dan memiliki kebun luas. Arsitektur rumah itu merupakan perpaduan antara gaya bangunan Holland dan Jawa (Soekiman 2000, 136–137). Salah satu bagian rumah yang kerap digunakan adalah serambi. Bagian itu dimanfaatkan sebagai tempat untuk bersantai dan beristirahat pada siang hari (*siesta*). Bagian rumah itu kelak tetap digunakan sebagai tempat beristirahat walaupun rumahnya beralih fungsi menjadi penginapan/hotel (Sunjayadi 2013, 1–15).

Unsur budaya Indis dalam perlengkapan hidup (pakaian) merupakan penyesuaian para pendatang (Eropa) dengan iklim tropis di Hindia Belanda. Ketika berada di rumah, para pendatang itu mengenakan pakaian tipis seperti sarung, kebaya, dan celana tidur yang lebih nyaman dibandingkan pakaian tebal ala Eropa. Unsur budaya Indis dalam perlengkapan hidup lain (jenis makanan) adalah hidangan *rijsttafel*. *Rijst* dalam bahasa Belanda sepadan dengan *nasi* dan *tafel*, selain berpadanan dengan meja, dalam konteks ini sepadan dengan *hidangan*. Hidangan itu berupa nasi dan berbagai sayuran, seperti sayur lodeh, sayur keluak, dan lauk-pauk, seperti daging ayam, perkedel, udang, dendeng, kepiting, telur asin (Stibbe, Wintgens,

dan Uhlenbeck 1919, 666–667). Di kalangan masyarakat Belanda biasa, menikmati dan mengonsumsi hidangan dengan berbagai macam lauk-pauk serta sayuran bukanlah kebiasaan mereka. Mereka terbiasa bersikap ekonomis dalam hal makanan (Ong Hok Ham 1994, 39). Di Belanda, hidangan dengan sajian beraneka ragam hanya disajikan di kalangan bangsawan dan kalangan tertentu.

Unsur budaya Indis lain dalam kebiasaan juga berkaitan dengan penyesuaian dengan iklim tropis. Iklim itu membuat para pendatang yang berasal dari negeri dingin cepat merasa lelah. Apalagi pada siang hari, usai menyantap *rijsttafel*. Udara panas pada siang hari memaksa para pendatang beristirahat dan tidak melakukan kegiatan di luar ruangan. Bersantai dan tidur siang atau *siesta* hingga sore hari merupakan kebiasaan yang diperkenalkan kepada mereka.

Kebiasaan lain yang termasuk dalam unsur budaya Indis adalah mandi. Usai beristirahat atau tidur siang, ada cara untuk menyegarkan diri, yaitu mandi. Kebiasaan mandi di negeri tropis, seperti di Hindia Belanda merupakan suatu keharusan. Selain untuk membersihkan diri, juga berfungsi untuk menyegarkan diri. Para pendatang yang berasal dari negeri empat musim, seperti Eropa, mengenal kebiasaan ini.

Air yang melimpah merupakan salah satu ciri negeri tropis, terutama di Asia Tenggara. Oleh karena itu, penggunaan air yang berlimpah menjadi kebiasaan penduduknya ketika membersihkan tubuh (Reid 1992, 58; Boomgaard 2007, 2). Tidak mengherankan bahwa budaya mandi di wilayah itu berbeda dari budaya mandi di wilayah Eropa.

Orang Asia sudah sejak lama memanfaatkan air yang mengalir, seperti sungai, untuk membersihkan tubuh. Jika tidak terdapat sungai, mereka mengguyurkan seember air dari sumur ke kepala mereka. Semua cara itu dapat melarutkan bakteri di tubuh bagian bawah. Praktik itu lebih aman dan sehat dibandingkan mandi berendam dalam bak yang sama dan digunakan oleh semua anggota keluarga, seperti kebiasaan yang dilakukan di negeri bermusim dingin (Reid 1992, 59). Namun, orang Eropa justru menganggap air sebagai bahaya dan mereka curiga air dapat membangkitkan gairah. Di Batavia pada abad ke-17 dan ke-18, khususnya orang Belanda yang lahir di Belanda (Totok), menolak mandi. Menurut de Haan, ketakutan mereka dikenal sebagai hidrofobia (Dijk 2011, 12).

3. Akulturasi Budaya dalam Turisme di Hindia Belanda

Dari berbagai unsur budaya Indis di Hindia Belanda di atas, dapat ditelusuri pula unsur budaya Indis yang menjadi bagian dalam kegiatan turisme di Hindia Belanda. Sumber penting yang memuat unsur budaya Indis sebagai hasil akulturasi budaya adalah buku panduan bagi para turis serta catatan perjalanan (*travelogue*) para petualang di Hindia Belanda.

Sebelum datang ke Hindia Belanda, para turis perlu melengkapi diri dengan bekal informasi mengenai daerah yang akan dikunjungi. Salah satu sumber informasi diperoleh dari buku panduan turis. Menurut Cribb (1995), penggunaan buku panduan merupakan salah satu ciri turisme modern. Sebelum digunakan buku panduan, catatan perjalanan (*travelogue*) merupakan sumber informasi penting bagi para *traveler*. Catatan perjalanan dan buku panduan memuat unsur budaya Indis sebagai hasil akulturasi budaya. Unsur itu menjadi atraksi menarik bagi para turis yang datang ke Hindia Belanda.

Secara khusus informasi mengenai pakaian, *rijsttafel*, *siesta*, serta kebiasaan mandi tersebut dimuat dalam buku panduan berbahasa Belanda karya Bemmelen dan Hooyer (1896). Buku panduan itu terbit atas prakarsa perusahaan pelayaran KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) yang memiliki jalur pelayaran di wilayah Hindia Belanda. Secara umum disebutkan, “*Hij zal zich geleidelijk gewennen aan de Hollandsch-Indische tafel en dagindeeling, négligé, tropische siesta en het tweemaal-dagelijksche bad, aan den omgang met Inlandsche bedienden ...*” (Bemmelen dan Hooyer 1896, 7). (Dia [*traveler* atau turis] secara bertahap

akan terbiasa hidangan Hindia-Holland/*rijsttafel* dan pembagian hari, berpakaian santai, *siesta* di tengah udara tropis dan mandi dua kali sehari, serta bagaimana berkomunikasi dengan pembantu pribumi.) Sasaran jangkauan para turis dan *traveler* dari buku itu diperluas setelah buku panduan berbahasa Belanda karya Bemmelen dan Hooyer diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada 1897.

3.1 Pakaian

Pakaian menjadi hal penting bagi para *traveler* dan turis yang akan datang ke Hindia Belanda. Dalam catatan perjalanan dan buku panduan diberikan dengan jelas informasi mengenai pakaian yang akan dikenakan para turis di Hindia Belanda. Dalam sebuah buku panduan akhir abad ke-19, di antara berbagai jenis pakaian yang disarankan ada beberapa jenis yang merupakan pakaian khas di Hindia Belanda, seperti *kabaja* (baca kabaya) yang terbuat dari kain katun dan celana katun bermotif batik untuk tidur (Bemmelen dan Hooyer 1896, 9; Bemmelen 1897, 10). Bahkan, di beberapa kota besar di Jawa, disarankan kepada para turis perempuan yang belum menikah untuk mengenakan kain sarung dan *kabaja* (Bemmelen dan Hooyer 1896, 10; Bemmelen 1897, 11).

Saran dalam buku panduan tersebut untuk mengenakan pakaian khas Hindia Belanda diperkuat oleh kesan Justus van Maurik, seorang pengusaha sekaligus *traveler* asal Belanda ketika berkunjung ke Padang, Sumatra pada akhir abad ke-19. Di sebuah hotel di Padang, ia melihat orang berkulit putih duduk sambil menikmati teh di serambi depan kamar pada sore hari. Para perempuan mengenakan sarung dan kabaya, sementara para pria memakai celana tidur bermotif (Maurik 1897, 176).

Traveler lain yaitu Augusta de Wit dari Belanda berkomentar bahwa pakaian kebaya dan sarung mengejutkan para pendatang baru (Wit 1987, 18). Pada periode terdahulu, Anna Forbes (Annabella Keith), istri naturalis Skotlandia Henry O. Forbes yang mengunjungi Kupang pada tahun 1880-an, dipaksa oleh istri seorang Inggris untuk mengenakan kebaya. Forbes berkomentar, "*the ladies insisted me that I should get off my English clothing and try the comfort of the sarong and kabia.*" Istri pria Inggris itu menambahkan bahwa semua perempuan Belanda mengenakan pakaian itu (Forbes 1887, 50). Perihal sarung juga diungkapkan dalam buku panduan *An Official Guide to Eastern Asia Vol V* (1920) yang diterbitkan oleh Departemen Kereta Api Jepang. Dalam buku itu disebutkan,

In cities and ports many of them wear European clothes with closed necks; but in most cases European clothes are worn only on the upper part of the body, while the lower part is covered with the native sarong, and shoes are worn without socks (Department of Railways 1920, 362–363).

Perihal akulturası dalam cara berpakaian penduduk pribumi yang menggabungkan pakaian ala Eropa untuk bagian atas dan ala pribumi dengan sarung pada bagian bawah, serta bersepatu tanpa kaus kaki menjadi perhatian para *traveler*. Cara berpakaian penduduk pribumi ini menjadi atraksi bagi para turis, seperti yang dikenakan para *jongens* (jongos) ketika menyajikan hidangan *rijsttafel* (lihat bagian 3.2. *Rijsttafel*).

3.2 *Rijsttafel*

Kuliner merupakan salah satu daya tarik dalam kegiatan turisme. Salah satu kuliner khas pada masa Hindia Belanda adalah *rijsttafel*. *Rijsttafel* pada awalnya disajikan di rumah tangga dan bukan di area publik, seperti restoran atau hotel. Sebuah novel karya Mina Kruseman yang terbit pada 1873 memberikan gambaran tentang masakan yang biasa disantap oleh orang Belanda di Hindia Belanda. Hidangan itu berupa *daagschen pot* (menu sehari-hari) yang terdiri atas nasi sebagai *hoofdschotel* (hidangan utama) disertai *kerrie* (kari),

sajor (sayur), tiga hingga tujuh jenis hidangan daging dan sambal (Kruseman 1873, 77). Dalam sajian itu tampak masakan pribumi mendominasi dan, jika dilihat susunannya, seperti hidangan yang kelak dikenal dengan istilah *rijsttafel*.

Namun, kapan tepatnya hidangan *rijsttafel* pertama kali muncul belum dapat dipastikan. Hidangan itu diperkirakan muncul pada tahun 1860-an. Kemungkinan hidangan *rijsttafel* terlebih dahulu disajikan dalam lingkungan rumah tangga, baru kemudian disajikan di luar rumah (*Bataviaasch Handelsblad*, 31-10-1863). Hidangan *rijsttafel* ini disajikan pada saat makan siang dan biasanya pada hari Minggu (*Java Bode*, 20-11-1867).

Sebuah surat kabar terbitan Batavia pada 1868 memuat iklan mencari juru masak yang dapat membuat hidangan *rijsttafel* di restoran Cavadino, Batavia (*Bataviaasch Handelsblad*, 16-9-1868). Iklan itu menunjukkan bahwa untuk menikmati hidangan *rijsttafel* tidak hanya di rumah tetapi juga di luar rumah, yaitu di restoran. Selain di restoran, *rijsttafel* yang dianggap hidangan mengejutkan bagi para pendatang baru dapat dinikmati di hotel atau losmen. Kemudian, ada kebiasaan yang disarankan untuk dilakukan setelah menikmati *rijsttafel* yaitu *siesta* atau tidur siang (*De Locomotief*, 7-7-1871).

Tercatat bahwa penyajian *rijsttafel* di hotel untuk pertama kali yaitu pada tahun 1870-an ketika hotel-hotel di Hindia Belanda masih berada di bawah pengelolaan keluarga. Ketika itu seorang pejabat pemerintah Hindia Belanda melakukan perjalanan dinas di Jawa. Ia menginap di sebuah hotel, di Indraloka, yang dikelola oleh Nyonya Stooter, seorang Belanda totok yang dipanggil *Moeder* (Ibu) Stooter. Menurut pejabat itu, wanita itu tidak dapat berbicara bahasa Melayu sama sekali meskipun sudah lama tinggal di Hindia. Hotel itu menyajikan *rijsttafel* yang menurut pejabat itu tidak sebanding dengan harganya yang mahal (*Java Bode*, 1-3-1872).

Di Surabaya, tepatnya di Marine Hotel, terhitung mulai 13 Januari 1879 mereka menyediakan *rijsttafel* pada jam 12–2.30 siang. Mereka juga menyediakan *rijsttafel* untuk disajikan di luar hotel dengan biaya 20 gulden per bulan. Beberapa hotel lain di kota lain juga menawarkan hidangan *rijsttafel* yang dapat dinikmati baik di dalam maupun di luar hotel (*Soerabaiasch Handelsblad*, 11-1-1879). Dalam buku panduan pada akhir abad ke-19 disebutkan bahwa hotel di Batavia, seperti Hotel Cavadino, Grand Hotel Java, Hotel der Nederlanden, Hotel des Indes, Hotel Musch, Hotel Ortt, dan Hotel Ernst menyediakan *rijsttafel* (Buys 1892, 4; Bemmelen dan Hooyer 1896, 13–15).

Hidangan *rijsttafel* sangat beragam dan berlimpah. Pada 1887 Anna Forbes menyebutkan berbagai jenis hidangan *rijsttafel*, seperti kari, ikan, dan unggas yang dimasak dengan cara digoreng, dikukus. Lalu, ada daging sapi, perkedel jagung, omelet, telur goreng, acar, dan berbagai sayuran. Setelah hidangan *rijsttafel*, disajikan hidangan ala Eropa, yaitu daging bistik dan kentang goreng (Forbes 1887, 11). Hidangan *rijsttafel* berlimpah itu dikomentari juga oleh *traveler* asal Skotlandia, G. M. Reith, yang mengunjungi Jawa pada akhir abad ke-19. Menurut Reith, hidangan berlimpah itu akan membuat orang Inggris yang kelaparan terkejut (Reith 1897, 184). Rasa terkejut mereka mungkin disebabkan oleh kekhawatiran mereka akan cara menghabiskan hidangan yang berlimpah itu.

Pada awal abad ke-20, Jagat-Sit Singh seorang raja Karpathala India yang berkunjung ke Jawa terkesan dengan hidangan *rijsttafel* tersebut. Tidak lama setelah rombongannya tiba di Hotel des Indes Batavia, mereka disugahi *rijsttafel*. Ia menulis bahwa makan sajian itu adalah pengalaman menarik (Singh 1905, 176). Latar belakang Singh sebagai raja tentu berpengaruh pada pendapatnya tentang hidangan *rijsttafel* dan cara penyajiannya. Sebagai seorang raja, Jagat-Sit terbiasa dengan hidangan berlimpah dan para pelayan yang melayani.

Informasi mengenai hidangan *rijsttafel* diperkenalkan kepada para *traveler* dan turis dalam buku panduan berbahasa Belanda karya Bemmelen dan Hooyer (1896). Informasi mengenai *rijsttafel* itu lalu

dipraktikkan dengan menikmati *rijsttafel* dan sambal yang disajikan di atas kapal milik KPM pada makan siang pukul 12.00 (Bemmelen dan Hooyer 1896, 13–14). Hidangan *rijsttafel* ternyata hanya disajikan di kapal milik perusahaan Belanda, seperti KPM, Rotterdamsche Lloyd. Menurut Abdoel Rivai (1871–1937), seorang tokoh pergerakan yang juga berprofesi sebagai dokter dan wartawan, hidangan *rijsttafel* tidak disajikan di kapal lain, misalnya kapal milik perusahaan Jerman, *Nordeutscher Lloyd* yang membawa penumpang dari Singapura ke Eropa (Rivai 2000, 9).

Perkenalan *rijsttafel* di atas kapal milik KPM sangat penting supaya para *traveler* dan turis tidak terkejut makan hidangan itu ketika tiba di Hindia Belanda. Selain hidangan *rijsttafel* yang beragam, cara penyajian *rijsttafel* oleh para jongos merupakan atraksi unik. Pada akhir abad ke-19, Augusta de Wit memberikan komentar mengenai para jongos berseragam di Hotel des Indes Batavia yang tanpa alas kaki, bergerak ke sana-ke mari membawakan hidangan *rijsttafel* tanpa bersuara. Mereka mengenakan seragam yang sangat menarik, yaitu berpakaian setengah Eropa yang dikombinasikan dengan sarung dan ikat kepala bermotif batik (Wit 1905, 18). Hidangan *rijsttafel* di Hindia Belanda dan cara penyajiannya memiliki daya tarik. Oleh karena itu, tidak mengherankan oleh buku panduan *Java the Wonderland* (1900) *rijsttafel* disebut salah satu yang luar biasa dalam kehidupan hotel di Jawa yang hanya dapat dijumpai di koloni Belanda (*Vereeniging Toeristenverkeer Batavia* 1900, 22).

Keunikan *rijsttafel* di Hindia Belanda juga dikemukakan oleh Abdoel Rivai yang melakukan perjalanan ke Eropa. Dalam salah satu artikelnya yang dimuat di *Bintang Timoer* (1926), Rivai menyebutkan bahwa hotel di Singapura, meskipun sama mahal dengan Hotel des Indes di Batavia, Hotel du Pavillon di Semarang, dan Oranje Hotel di Surabaya, ternyata tidak menyediakan *rijsttafel* (Rivai 2000, 3).

3.3 Siesta

Usai menikmati *rijsttafel*, para *traveler* dan turis disarankan untuk melakukan satu kebiasaan baru, yaitu beristirahat, *siesta* (tidur siang) selama beberapa jam di kamar masing-masing, atau duduk di kursi malas di serambi hotel. Dalam buku panduan berbahasa Belanda yang terbit pada akhir abad ke-19, dalam bagian *levenswijze* (cara hidup) disarankan “*neem eene siesta van 2-4 uur of blijf ten minste in uw kamer, want, wie daartoe niet gedwongen is, begeve zich gedurende die warme uren niet in de zon en late z.m. ruste.*” (Bemmelen dan Hooyer 1896, 13) (Beristirahatlah/tidur siang dari jam 2 sampai jam 4, atau setidaknya tetap berada di kamar Anda karena cara itu bukanlah paksaan, maka yang terpaksa harus berada di luar pada jam-jam berudara panas itu, jangan terlalu banyak berada di bawah matahari dan sebanyak mungkin beristirahat). Saran untuk *siesta* atau beristirahat usai makan siang dilanjutkan dengan praktik di atas kapal yang dijelaskan pada bagian *levenswijze aan boord* (cara hidup di atas kapal).

Eliza Scidmore, *traveler* asal Amerika, ketika singgah di sebuah hotel di Batavia pada akhir abad ke-19 mengomentari kebiasaan *siesta* setelah menikmati *rijsttafel*. Menurut Scidmore “*After the riz tavel every one slumbers – as one naturally must after such a very ‘square’ meal- until four o’clock, when a bath and tea refresh the tropic soul.*” (Scidmore 1984, 30). Suasana berubah hening dan sepi setelah acara menikmati *rijsttafel* usai. Suasana itu menjadi sorotan Jagat-Sit Singh. Ia berkomentar: “*After the meal most of the people disappear, the shops and business close, and for the time being a sort of dolce far niente feeling pervades everything and everybody in the place.*” (Singh 1905, 176–177).

Kegiatan beristirahat itu tepatnya adalah duduk santai di kursi malas di beranda kamar hotel hingga mereka jatuh tertidur. Kegiatan itu berlangsung hingga jam empat atau enam sore. Pemandangan unik akan dilihat oleh para turis pada waktu *siesta*. Para turis akan melihat deretan telapak kaki telanjang para

penghuni hotel di atas kursi malas mereka. Hal itu diceritakan oleh Justus van Maurik ketika melewati kamar-kamar di sebuah hotel di Batavia pada akhir abad ke-19. Maurik menulis,

... *Wanneer men 's middags tusschen vijf en zes uur langs die verandah's kijkt kan men, als het hotel goed bezet is, een expositie van verschillende bloote voeten zien, uit de slaapbroeken stekend der logeerende heeren, die op de krossi-malam (s) de luierstoele uitgestrekt liggen ...* (Maurik 1897, 167).

(Jika antara pukul lima dan enam sore melewati beranda, kita dapat melihat, jika hotel itu penuh, sebuah pameran bermacam-macam kaki telanjang yang menjulur dari celana tidur para tamu pria yang sedang berbaring santai di atas kursi malam [kursi malas].

Bagi pendatang baru di Hindia Belanda, apalagi para turis, melakukan *siesta* dan menyaksikan orang yang melakukan *siesta* merupakan pengalaman baru.

Lokasi terbaik untuk melakukan *siesta* adalah di serambi. Udara panas di dalam kamar membuat orang memilih bersantai di serambi yang lebih nyaman. Seorang *traveler* Amerika, Arthur Stuart Walcott yang pernah menginap di Hotel Slier, Solo pada abad ke-20 mengomentari serambi di hotel terbaik di Solo itu. Menurutnya, serambi di hotel itu tidak hanya berguna untuk *siesta* setelah menikmati *rijsttafel* tetapi juga bermanfaat untuk mengamati orang Jawa yang berpakaian khas (Walcott 1914, 92). Demikian pula halnya kesan Alleta Jacobs seorang aktivis feminis dari Belanda yang melakukan perjalanan ke Hindia Belanda. Ketika singgah di Batavia pada 1913 dan menginap di sebuah hotel, Jacobs menuliskan kesannya tentang kegiatan mengamati dari serambi.

Van de voorgalerij hebben wij een ruim uitzicht over het Koningsplein. Denk niet, dat dit plein eenige overeenkomst biedt met dat in Amsterdam. Hier is het een onafzienbaar groote, groene weide met koeien en ander gedierte er in. Over den drukken en breedten grintweg, die ons van het plein scheidt, defileert Batavia's bevolking voor onze oogen. Door kalmpjes in een luien stoel in de voorgalerij te gaan zitten, zien wij genoeg om onze gedachten bezig te houden en op een gemakkelijke manier het leven hier te bestudeeren (Jacobs 1913, 416).

(Dari serambi depan kami melihat pemandangan luas yang menghadap Koningsplein. Jangan harap lapangan ini dapat dibandingkan lapangan di Amsterdam. Di sini, lapangan hijau dan luas dengan sapi dan binatang lain. Di seberangnya ada jalan berkerikil yang ramai dan lebar, pemisah antara kami dan lapangan itu tempat penduduk Batavia berjalan di hadapan kami. Kami duduk di atas kursi malas dengan tenang di serambi depan, kami punya cukup waktu untuk berpikir dan dengan cara yang mudah mempelajari kehidupan di sini.)

3.4 Mandi

Bangun dari *siesta* adalah saat menyegarkan diri dengan mandi. Udara yang panas dan lembab membuat tubuh cepat mengeluarkan keringat. Mereka yang berasal dari negeri empat musim, seperti Eropa, tentu tidak terbiasa mandi sore. Namun, mereka harus melakukannya. Kebiasaan mandi di negeri tropis, seperti di Hindia Belanda merupakan suatu keharusan.

Saran mandi tersebut dimuat dalam buku panduan Bemmelen dan Hooyer (1896) dan edisi bahasa Inggrisnya (1897). Praktiknya juga dilakukan di atas kapal yang dijelaskan pada bagian *Levenswijze aan boord* (cara hidup di atas kapal). Hal menarik adalah penggunaan kata dari bahasa Melayu seperti *kammar*

mandi, siram, serta gemandied (bentuk lampau dari kata *mandi* dalam struktur bahasa Belanda) dalam penjelasan mengenai kebiasaan mandi.

*..., de badkamers (**kammar mandi**) waarmen een stortbad van zeewater of een overgietingsbad (**siram**) van zoetwater kan nemen, zijn voldoende ruim en zindelijk Na **gemandied** (gebaad) te hebben, kleedt men zich in morgentoilet en verschijnt dan aan 't ontbijt (Bemmelen dan Hooyer 1896, 14).*

Kata-kata bahasa Melayu itu juga muncul dalam edisi bahasa Inggris.

*The bath-rooms (**kammar mandi**), where a sea-water bath, or a shower (**siram**) bath or fresh water can be had, are tolerably spacious and clean. After having '**gemandied**' (taking a bath) the passengers put on their morning dresses and sit down to breakfast (Bemmlen 1897, 14).*

Terkait dengan kebiasaan mandi, Hindia Belanda adalah tempat untuk mandi. Pada abad ke-18, beberapa keluarga Belanda yang tinggal di Batavia membuat tempat mandi (*badhuisje*) di tepi sungai, seperti tempat mandi milik keluarga Schrueder. Apabila tempat mandi itu berada di halaman rumah sendiri, keluarga akan menjadi lebih terhormat, seperti rumah Reiner de Klerck di Molenvliet, Batavia (Soekiman 2000, 150).

Jejak kebiasaan mandi sebagai salah satu fasilitas hotel di Hindia Belanda, dapat ditelusuri hingga abad ke-19. Pada abad itu, seorang pengusaha Victor Thornerieux membuka sebuah hotel di Molenvliet, Batavia. Hotel itu diberi nama Hotel de l'Univers yang berada di seberang Hotel des Indes. Dalam sebuah iklan di surat kabar *Java Bode* (5-6-1861) ditulis bahwa Hotel de l'Univers memiliki fasilitas kolam mandi yang berisi air kali. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1870-an, mulai dikenal penggunaan kamar mandi di dalam rumah dengan bentuk yang masih sangat sederhana. Pada bagian belakang rumah terdapat *washuys* (rumah cuci) yang terdiri atas sebuah tong kayu besar dilengkapi gayung (Soekiman 2000, 151).

Pengalaman mengenai kebiasaan mandi tersebut ditemukan dalam catatan perjalanan pada pertengahan abad ke-19. Para penulis catatan perjalanan itu menggambarkan cara mandi, bentuk kamar mandi, yang informasinya diperoleh secara langsung dari orang yang lebih dulu berada di Hindia Belanda atau dari buku catatan perjalanan dari periode terdahulu yang mereka baca. Seorang *traveler* keturunan Eropa yang berasal dari Singapura D' Almeida, ketika berkunjung ke Jawa pada akhir abad ke-19, mengatakan bahwa cara mandi yang harus dilakukan berbeda dari di Eropa. Jika di Eropa mandi dilakukan dengan cara memasukkan tubuh ke dalam bak rendam, di Hindia dilakukan dengan mengguyurkan ember kecil berisi air di kepala, seperti kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk setempat (D' Almeida 1864, 12)

Petunjuk tentang cara mandi juga diperoleh oleh Anna Forbes ketika singgah di Batavia dalam perjalanan menuju timur Hindia pada tahun 1880-an. Anna diberi tahu cara mandi oleh seorang wanita Eropa yang telah lama tinggal di Batavia. Anna juga menceritakan cara mandi dan menggambarkan bentuk kamar mandi yang digunakannya sebagai berikut.

... by having pails of water poured over the head, otherwise I should have been puzzled on entering the bath-room to know whether I was expected to climb into the large vat which stood there. The bath-rooms are arranged so as to be unspoilable from splashing: a wooden net-work, on which one stands, cover a floor of flags, and the water flows quickly out by a wide drain (Forbes 1887, 6-7).

Gambaran tentang cara mandi dan kamar mandi itu muncul kembali dalam catatan perjalanan tahun 1890-an hingga awal abad ke-20, di antaranya dalam catatan perjalanan W.B. Worsfold, seorang *traveler* Inggris, pada 1893, di Jawa (Worsfold 1893, 3).

Para penulis catatan perjalanan abad ke-20 juga menyebutkan bahwa bentuk bak mandi yang mereka temukan berbeda dengan *bath-tub* (bak rendam). Oleh karena itu, mereka kerap diberi tahu untuk tidak memasukkan tubuh ke dalam bak mandi, untuk mencegah air dalam bak mandi menjadi kotor (Singh 1905, 188; Reid 1908, 11; Jacobs 1913, 404; Walcott 1914, 44; Barnouw 1920, 6; Powell 1922, 166). Berbagai cerita lucu mengenai cara orang Eropa yang baru datang mandi di Hindia Belanda menjadi cerita yang disampaikan berulang kali. Tujuannya untuk mengingatkan para pengunjung baru untuk tidak melakukannya. Seperti yang dituturkan dalam catatan Michael McMillan, *traveler* Inggris yang mengunjungi Jawa pada abad ke-20. Ia menulis sebagai berikut.

Some funny stories are told of European tyros in Javanese bathing; one, of a man who tried to climb into the cistern, another of a person who used the cistern as a basin, putting soap into it, thereby necessitating its being completely emptied before it could be used by anyone else, to the consternation of his host, as the cisterns hold many gallons of water (McMillan 1914, 94).

Kekeliruan yang kerap dilakukan oleh para pendatang baru dalam cara mandi ala Hindia, membuat para pengelola hotel melakukan berbagai cara untuk mencegah para tamunya salah paham. Salah satu pengalaman tentang bak mandi diungkapkan oleh Justus van Maurik yang melihat papan pengumuman di kamar mandi sebuah hotel di Jawa. Pengumuman itu mengingatkan para tamu untuk tidak menceburkan diri mereka ke dalam bak mandi (Maurik 1897, 173).

Aturan tentang cara mandi yang dipasang di hotel Hindia Belanda ternyata tidak cukup. Masih banyak orang yang belum paham dan mengerti tata cara mandi. Bahkan hingga abad ke-20 masih banyak yang keliru. Oleh karena itu, buku panduan *Stockum's Traveller's Handbook for the Dutch East Indies* (1930) memuat peraturan mengenai penggunaan kamar mandi yang ditujukan kepada para tamu hotel. Di setiap kamar mandi hotel terdapat bak yang berisi air. Namun, tidak berarti orang dapat langsung masuk ke dalam bak mandi seperti layaknya bak rendam. Mula-mula, mereka harus mengambil air dengan ember kecil dari bak; setelah itu menyirami tubuhnya. Selama di kamar mandi, para tamu juga disarankan untuk mengenakan sandal (Reitsma 1930, 16). Hal yang menarik adalah saran Arthur Walcott tentang aturan mandi di Hindia Belanda. Menurut Walcott, orang harus dua kali mandi. Mandi yang pertama pada jam enam pagi sebelum sarapan dan setelah itu orang pergi berbelanja atau sekadar melihat-lihat. Lalu, mandi yang kedua adalah pada siang hari setelah *siesta* sebelum menikmati makan malam (Walcott 1914, 44).

4. Kesimpulan

Dengan menggunakan teori akulturasi dari Nunez, kita dapat melacak akulturasi dalam kegiatan turisme di Hindia Belanda. Di sini juga diperlihatkan bahwa akulturasi dalam kegiatan turisme tidak hanya terjadi pada masa modern tetapi juga pada masa lalu. Hal menarik adalah, dalam kegiatan turisme di Hindia Belanda, yang terjadi para turis atau *guest* bukan pihak yang berperan sebagai pendonor (kebudayaan donor), melainkan penerima (kebudayaan penerima). Para tamu yang seharusnya menjadi pendonor menjadi penerima. Posisi pendonor (kebudayaan donor) justru dipegang oleh tuan rumah atau *host*. Dalam hal ini budaya di Hindia (budaya Indis) yang merupakan hasil akulturasi di Hindia Belanda.

Hasil akulturası dalam kegiatan turisme di Hindia Belanda digunakan untuk “memaksa” para turis atau pendatang untuk melakukan atau menikmatinya. Salah satu paksaan adalah karena faktor iklim. Iklim tropis di Hindia memaksa mereka mengenakan pakaian berbahan nyaman, seperti kabaya dan sarung. Lalu beristirahat pada siang hari. Demikian pula dengan kebiasaan mandi usai beristirahat. Proses pengenalan kebiasaan di Hindia Belanda dimulai dari informasi yang dimuat oleh buku panduan, lalu dipraktikkan di atas kapal dalam perjalanan menuju Hindia Belanda. Selanjutnya, para turis melakukan dan menikmatinya di tempat tujuan.

Dalam konteks masa kini, proses tersebut tidak dapat dilakukan mengingat standardisasi internasional pelayanan bagi para turis. Namun, tidak mustahil dilakukan oleh dan ditawarkan kepada para turis khusus (bukan turis biasa) yang menginginkan petualangan atau sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan di negara asal mereka. Keragaman budaya dan keunikan yang dimiliki oleh Indonesia dapat menjadi daya tarik kuat bagi para turis khusus itu. Apalagi pada 2017, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata menggagas tema “Indonesia incorporated: 20.000 Homestay Desa Wisata” dengan berbagai agenda, antara lain pengembangan *homestay* desa wisata, skema pengelolaan *homestay* desa wisata. Kegiatan itu melibatkan unsur ABCGM, yaitu Akademisi, Bisnis, *Community*, *Government*, dan Media Kementrian Dalam Negeri. *Homestay* di sini tidak terbatas sebagai akomodasi atau tempat tinggal tetapi dapat juga sebagai atraksi wisata dan daya tarik budaya. Para turis yang datang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan penduduk setempat, menikmati kuliner daerah setempat, dan melakukan kebiasaan penduduk. Semua itu merupakan peluang bagi Indonesia dalam sektor turisme untuk bersaing dengan negara lain.

Daftar Referensi

- Barnouw, A.J. 1920. *A Trip through Dutch East Indies*. Gouda: Doch en Knuttel.
Bataviaasch Handelsblad, 31-10-1863; 16-9-1868.
- Bemmelen, Johan Frans van. 1897. *Guide to the Dutch East Indies: Composed by invitation of the Koninklyke Paketvaart Maatschappij (Royal Steam Packet Company)*. London-Batavia: Luzac & Co-G. Kolff & Co.
- _____ dan G.B. Hooyer. 1896. *Reisgids voor Nederlandsch-Indië*. Batavia-'s Gravenhage: G.Kolff & Co.
- Boomgaard, Peter. 2007. In a State of Flux. Dalam *A World of Water. Rain, Rivers and Seas in Southeast Asian Histories*, ed. Peter Boomgaard, 1–23. Leiden: KITLV.
- Budarma, I Ketut. 2012. Acculturation and Tourism: The Renaissance and the chalange of Balinese Culture. *Media Bina Ilmiah Mataram* 6, no.3: 27–33.
- Buys, M. 1891. *Batavia, Buitenzorg en de Preanger. Gids voor Bezoekers en Toeristen*. Batavia: G.Kolff & Co.
- Cribb, Robert. 1995. International Tourism in Java 1900-1930. *South East Asia Research* 3, no. 2: 193–214.
- D’Almeida, William Barrington. 1864. *Life in Java: With Sketches of the Javanese*. 2 vols. London: Hurst and Blackett Publisher.
- De Locomotief*, 7 -7-1871.
- Dijk, Kees van. 2011. Soap is the Onset of Civilization. Dalam *Cleanliness and Culture in Indonesian Histories*, ed. Kees van Dijk dan Jean Gelman Taylor, 1–39. Leiden: KITLV.
- Department of Railways. 1920. *An Official Guide to Eastern Asia. East Indies*. Vol. V, edisi ke-2. Tokyo: Japan.
- Forbes, Anna. 1887. *Insulinde: Experience of a Naturalist’s Wife in the Eastern Archipelago*. London-Edinburg: Wm Blackwood and Sons.
- Hoeningman, J.J. 1959. *The World of Man*. New York: Harper & Brothers.

- Jacobs, Aletta. 1913. *Reisbrieven uit Afrika en Azie benevens eenige Brieven uit Zweden en Noorwegen*. Almelo: W.Hilarius.
- Java Bode, 5-6-1861; 1-3-1872.
- Kluckhohn, Clyde. 1953. Universal Categories of Culture. Dalam *Anthropology Today*, ed. A.L.Kroeber, 507–523. Chicago: University of Chicago Press.
- Kementerian Dalam Negeri. *Indonesia incorporated: 20.000 Homestay Desa Wisata*. <http://www.kemendagri.go.id/news/2017/05/18/indonesia-incorporated-20000-homestay-desa-wisata-pada-tahun-2017> (diakses 17 Agustus 2017).
- Kroef, Justus M. van der. 1955. The Indonesian Eurasian and His Culture. *Phylon* 16, no. 4 (4th Quart): 448–462.
- Kruseman, Mina. 1873. *Een Huwelijk in Indië*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Lee, SH dan Cox, C. 2007. Acculturation, Travel Lifestyle, and Tourist Behavior: A Study of Korean Immigrants in Australia. *Tourism Culture and Communication* 7, no. 3: 183–196.
- Locher, G.W. 1963. Nieuwe Perspectieven in de Studie van de Acculturatie. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 119. 1ste Afl. *Anthropologica* IV: 122–139
- Maurik, Justus van. 1897. *Indrukken van een Totok*. Amsterdam: Van Hoeve.
- McMillan, Michael. 1914. *A Journey to Java*. London: Holden and Hardingham.
- Nunez, Theron. 1963. Tourism, Tradition, and Acculturation: Weekendismo in a Mexican Village. *Ethnology* 2, no. 3 (July): 347–352.
- _____. 1989. Touristic Studies in Anthropological Perspective. Dalam *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism*, ed. Valene L. Smith, 265–281. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ong Hok Ham. 1994. Hindia yang Dibekukan: 'Mooi Indie' dalam Seni Rupa dan Ilmu Sosial. *Kalam Jurnal Kebudayaan*, edisi 3: 37–43.
- Powell, Edward A. 1922. *Where the Strange Trails Go Down: Sulu, Borneo, Celebes, Bali, Java, Sumatra, Straits settlements, Malay States, Siam, Cambodia, Annam, Cochin China*. New York: C.Scribner's Sons.
- Rasmi, Sarah, Ng, Siew Imm, Lee, Julie A., Soutar, Geoff N. 2014. Tourist's Strategy: An Acculturation Approach. *Tourism Management* 40, 311–320.
- Redfield, R., Linton, R. dan Herskovits, M.J. 1936 1936. Memorandum for the Study of Acculturation. *American Anthropologist* 38, no. 1: 149–152.
- Reid, Thomas H. 1908. *Across the Equator: A Holiday Trip in Java*. Singapore: Kelly & Walsh.
- _____. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jilid 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reisinger, Yvette. 2009. *International Tourism: Cultures and Behavior*. New York-London: Routledge.
- Reith, George Murray. 1897. *A Padre in Partibus: Being Notes and Impressions of a Brief Holiday Tour Through Java, the Eastern Archipelago and Siam*. Singapore: The Singapore and Straits Printing Office.
- Reitsma, S.A. 1930. *Stockum's Traveller's Handbook for the Dutch East Indies*. Den Haag: Van Stockum.
- Rivai, Abdul. 2000. *Student Indonesia di Eropa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rooijen, S.L. van. 2010. *Ervaren Discriminatie, Identificatie, Vertrouwen en Levenstevredenheid: Wat zijn de Relaties*. Tesis. Universiteit Utrecht.
- Scidmore, Eliza. 1984. *Java the Garden of the East*. Singapore: Oxford University Press. [Cetakan pertama 1898.]
- Singh, Jagat-Sit. 1905. *My Travels in China, Japan and Java*. London: Hutchinson.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad ke XVIII-medio Abad ke XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Soerabaiasch Handelsblad, 11-1-1879.

- Stibbe, D.G., W.C.B. Wintgens, dan E.M. Uhlenbeck, eds. 1919. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië, Derde Deel, N-Soema*. S-Gravenhage-Leiden: Martinus Nijhoff-E.J. Brill.
- Sunjayadi, Achmad. 2007. *Vereeniging Toeristenverkeer Batavia 1908–1942: Awal Turisme Modern di Hindia-Belanda*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- _____. 2011. Indische Cultuurelementen in het Toerisme in Nederlands-Indië. Dalam *Empat Puluh Tahun Studi Belanda di Indonesia*, ed Achmad Sunjayadi, Christina Suprihatin, Kees Groeneboer, 414–427. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- _____. 2013. Serambi Rumah dan Hotel di Hindia-Belanda dalam Konsep Denotasi dan Konotasi Roland Barthes. *Prosiding dalam Seminar Nasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan*. Depok: Departemen Linguistik dan Departemen Kewilayahan FIB UI.
- Vereeniging Toeristenverkeer Batavia. 1900. *Java, the Wonderland*. Batavia: Weltevreden (Batavia)] Official Tourist Bureau.
- Walcott, Arthur. S. 1914. *Java and Her Neighbours. A Traveller's Notes in Java, Celebes, the Moluccas and Sumatra*. New York-London: G.P. Putnam's Sons.
- Wit, Augusta de. 1905. *Java: Feiten en Fantasieën*. 's Gravenhage: Van Stockum.
- _____. 1987. *Java Fact and Fancies*. Singapore: Oxford University Press.
- Worsfold, William Basil. 1893. *A Visit to Java with an Account of the Founding of Singapore*. London: R.Bentley.